

Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Media Visual Kawasan Bebas Rokok Kampung Kasepuhan Bunisari

Eny Nuryani Resmiati¹, Nasywa Aisyiah Hilda Jannati², Fadilah Affwa³, Syalwa Fadila Natasya⁴, Amanda Awalia Puji Rahayu⁵, Fakhri Awwalun⁶

¹⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Al-Ghifari

^{2, 3, 4)} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Al-Ghifari

^{5, 6)} Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Al-Ghifari

e-mail: enynuryani66@gmail.com

Abstrak

Kampung Kasepuhan Bunisari merupakan kampung wisata di Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, yang memiliki tradisi budaya unik bernama Nyawang Bulan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat setempat. Namun, seiring berkembangnya zaman, eksistensi tradisi ini mulai terpinggirkan dan kurang dikenal oleh generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendukung penguatan identitas budaya lokal melalui media visual sebagai sarana representasi budaya yang komunikatif dan menarik. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan aplikatif, melalui pembuatan media visual seperti plang penanda kawasan bebas rokok, plang edukatif tentang budaya lokal, serta photobooth bertema baju tradisional khas sunda yang ditempatkan di titik strategis Kawasan Nyawang Bulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa media visual mampu menjadi alternatif representasi budaya yang efektif, karena tidak hanya mempercantik lingkungan, tetapi juga menjadi alat edukasi ringan yang menguatkan kembali citra dan identitas budaya masyarakat Kasepuhan Bunisari. Masyarakat merespons positif keberadaan elemen visual ini dan menunjukkan ketertarikan untuk menjadikannya bagian dari narasi budaya yang dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Nyawang Bulan, Kampung Kasepuhan, Budaya, Media Visual

Abstract

Kasepuhan Bunisari Village is a tourist village in Girimekar Village, Cilengkrang District, Bandung Regency, which has a unique cultural tradition called Nyawang Bulan. This tradition contains spiritual and social values that represent the local wisdom of the local community. However, over time, the existence of this tradition began to be marginalized and less known by the younger generation. This service activity aims to support the strengthening of local cultural identity through visual media as a means of communicative and attractive cultural representation. The method used in this activity is a participatory and applicative approach, through the creation of visual media such as non-smoking area signage, educational signs about local culture, and photo booths with the theme of traditional Sundanese clothes placed at strategic points of the Nyawang Bulan area. The results of the activity show that visual media can be an effective alternative cultural representation, because it not only beautifies the environment, but also becomes a lightweight educational tool that reinforces the image and cultural identity of the Kasepuhan Bunisari community. The community responded positively to the presence of these visual elements and showed interest in making them part of a cultural narrative that can be passed down sustainably.

Keywords: Nyawang Bulan, Kasepuhan Village, Cultural, Visual Media

PENDAHULUAN

Kampung Kasepuhan Bunisari, yang terletak di Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu kampung kasepuhan di Jawa Barat yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokalnya. Salah satu tradisi yang menjadi identitas masyarakat di kampung ini adalah tradisi Nyawang Bulan. Nyawang Bulan merupakan pagelaran yang dilaksanakan masyarakat sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, dan dilaksanakan saat bulan purnama. Dahulu, Nyawang bulan dijadikan sebagai momen silaturahmi antar masyarakat. Tradisi tersebut sarat dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kebersamaan, yang menjadi bagian

tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat adat. Namun demikian, seiring dengan berkembangnya zaman dan derasnya arus modernisasi, keberadaan tradisi ini mulai mengalami pergeseran makna dan pengurangan intensitas pelaksanaannya di tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini sejalan dengan temuan Fitriyah dan Wulandari yang menyatakan bahwa perkembangan globalisasi menyebabkan terjadinya krisis identitas budaya lokal akibat minimnya ruang edukasi dan ekspresi budaya di tengah masyarakat (Fitriyah, 2019).

Nyawang bulan bertujuan untuk memberikan konsep hiburan bagi para pengunjung. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adat Kasepuhan Bunisari adalah kurangnya media atau sarana yang dapat menampilkan atau memperkenalkan tradisi Nyawang Bulan secara berkelanjutan kepada masyarakat luas, baik kepada warga lokal maupun pengunjung dari luar. Minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna dan nilai filosofis tradisi ini menjadi faktor penting yang menyebabkan tradisi tersebut semakin terpinggirkan. Selain itu, belum adanya upaya visualisasi atau penanda budaya di ruang publik turut berkontribusi terhadap berkurangnya visibilitas dan eksistensi tradisi di kehidupan masyarakat sehari-hari (Ines Tasya Jadidah, 2023).

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Al-Ghifari kelompok KKN 17 Waluya Karsa dengan tujuan untuk mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui penguatan identitas budaya masyarakat kampung kasepuhan. Dalam kegiatan pengabdian ini, solusi yang ditawarkan adalah dengan menyediakan media visual yang berfungsi sebagai sarana edukasi dan representasi budaya. Media visual adalah cara yang efektif dan menarik untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan masyarakat umum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pendidikan dan promosi budaya dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan budaya lokal di kalangan masyarakat, terutama generasi muda (Esti Kurniawati Mahardika, 2023).

Media visual memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat, bukan hanya karena mewakili keanekaragaman tetapi juga karena membantu memperkuat identitas kultural. Cara penyampaian informasi budaya melalui platform visual telah berkembang pesat sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan popularitas media sosial. Ini telah berdampak besar pada pengenalan dan pelestarian nilai-nilai budaya (Aldizar Fikri Ardiansyah, 2024). Salah satu contoh media visual adalah papan informasi di berbagai lokasi wisata atau kawasan budaya juga berfungsi untuk mendidik masyarakat dan pengunjung mengenai sejarah, tradisi, dan keunikan budaya setempat (Arif, 2022).

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Kampung Kasepuhan Bunisari. Melalui penyediaan media visual dengan membuat property untuk tradisi Nyawang Bulan, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenali dan memahami tradisi yang menjadi bagian dari identitas mereka. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal, serta menjadikan ruang publik sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, identitas budaya lokal tidak hanya tetap hidup di tengah masyarakat, tetapi juga mampu menjadi bagian dari narasi kebudayaan yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Rajif Kholifah Amin Fuadi, 2024).

Kampung Kasepuhan Bunisari memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial. Keberadaan kampung kasepuhan ini menjadi benteng pertahanan nilai-nilai tradisi di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Namun, tanpa adanya strategi pelestarian yang adaptif dan kontekstual, budaya lokal berpotensi tergerus oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguatan identitas budaya melalui media visual bukan hanya sekadar upaya estetika, tetapi menjadi strategi yang relevan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di era digital (Rifqi Ihsan Firdaus, 2024).

Harapan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya terbatas pada penguatan identitas budaya di Kampung Kasepuhan Bunisari, tetapi juga menjadi contoh bagi komunitas adat lainnya dalam mengelola dan memanfaatkan media visual sebagai alat pelestarian budaya. Semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, maka media visual dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas jangkauan pesan budaya, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Ike Ratnawati, 2025). Penguatan identitas budaya lokal melalui media visual di

ruang publik diharapkan mampu menjadi kontribusi nyata dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada masyarakat Kampung Kasepuhan Bunisari RT 01/RW 10, Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, sebagai sasaran utama. Terpilihnya Kampung Kasepuhan Bunisari sebagai tempat untuk melakukan pengabdian karena memiliki atraksi budaya Sunda dan kuliner tradisional khas sunda. Kegiatan tersebut sayangnya terancam oleh arus modernisasi. Sasaran kegiatan mencakup masyarakat dan generasi muda. Sasaran tersebut menjadi penting dalam upaya pelestarian budaya, terutama untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap tradisi lokal.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Al-Ghifari kelompok KKN 17 Waluya Karsa sebanyak 19 orang. Mahasiswa ini berperan sebagai fasilitator dan pendukung kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kegiatan berlangsung selama satu hari, yaitu tanggal 14 Juni 2025, namun persiapan untuk nyawang bulan seperti survey ke lokasi acara dan pembuatan property dilaksanakan selama 2 hari terhitung tanggal 12 Juni – 13 Juni 2025. Dengan lokasi utama di Kampung Kasepuhan Bunisari RT 01/ RW 10.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa langkah. Tahap pertama adalah identifikasi potensi budaya lokal melalui observasi lapangan dan wawancara dengan Edi Suhardi, selaku Ketua Kampung Kasepuhan Bunisari. Tahap kedua adalah perancangan media visual yang relevan, dengan melibatkan mahasiswa KKN 17 Waluya Karsa dalam diskusi desain dan pesan yang akan disampaikan, namun tetap mengikuti peraturan Kampung Kasepuhan Bunisari yang tidak boleh menggunakan bahan plastik. Tahap ketiga adalah persiapan Nyawang Bulan dengan membuat properti seperti plang Kawasan bebas merokok, plang penanda parkir mobil dan motor, dan photobooth bertemakan baju adat sunda. Tahap keempat adalah pelaksanaan, pada hari pelaksanaan, property yang telah dibuat dilakukan finishing. Seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif dibantu dengan masyarakat saat hari pelaksanaan Nyawang Bulan. Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan melalui diskusi dengan masyarakat untuk menilai dampak kegiatan dan menerima masukan.

Proses pelaksanaan kegiatan ini menekankan pada pendekatan partisipatif. Dalam pelestarian budaya, pendekatan partisipatif adalah pendekatan yang melibatkan semua pihak dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelestarian, termasuk individu, komunitas lokal, dan berbagai pemangku kepentingan. Budaya lokal sering dihadapkan pada tantangan modern yang dihadapi oleh modernisasi dan globalisasi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap suara dan kebutuhan masyarakat didengar dan dipertimbangkan, menciptakan rasa memiliki, dan meningkatkan keberlanjutan inisiatif yang dilaksanakan (Putu Ayu Sita Laksmi, 2023). Selama pelaksanaan, tim dan masyarakat bekerja bersama-sama dalam pemasangan media visual di titik-titik strategis Kawasan Nyawang Bulan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi pemasangan seluruh media visual sesuai rencana, tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan, dan munculnya diskusi atau interaksi yang berkaitan dengan tradisi Nyawang Bulan di lingkungan masyarakat.

Dalam upaya menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal, keterlibatan masyarakat dalam program pelestarian budaya sangat penting. Identitas komunitas dibentuk oleh tradisi dan kebudayaan yang telah ada selama ratusan tahun, dan keterlibatan masyarakat sangat penting untuk melestarikannya dengan cara yang relevan dan modern (Muhammad Yusuf, 2019). Selain itu, penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program (H R Kurniawan, 2022). Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memberikan kontribusi berkelanjutan bagi pelestarian budaya lokal di Kampung Kasepuhan Bunisari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau yang biasa disebut dengan KKN, yang dilakukan di Kampung Kasepuhan Bunisari berjalan sesuai rencana dan menghasilkan capaian yang signifikan dalam upaya penguatan identitas budaya lokal. Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah terpasangnya media visual berupa plang penanda kawasan bebas merokok, plang

informasi tentang tradisi Nyawang Bulan, dan photobooth bertema Nyawang Bulan di titik-titik strategis kampung. Media-media ini dirancang dan dipasang dengan mempertimbangkan unsur budaya lokal, menggunakan motif tradisional dan warna khas yang merepresentasikan identitas masyarakat adat.

Dalam melaksanakan kegiatan KKN ini, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan survey bersama dengan pokdarwis Desa Girimekar yaitu bapak Herman. Beliau mengajak kami mengunjungi RW 10 Kampung Kaepuhan Bunisari, beliau menjelaskan setiap bulannya masyarakat kampung kasepuhan selalu mengadakan Pagelaran Nyawang Bulan yang didalamnya terdapat Pasar Buhun (jajanan tradisional khas sunda), pertunjukan seni tari, dan kesenian yang wajib adalah kecapi pantunnya.

Kedua kami melakukan audiensi kepada Bapak Edi Suhardi selaku Ketua Kampung Kasepuhan. Pada kegiatan ini, kami memohon izin untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Nyawang Bulan, membahas apa saja yang kurang dari kegiatan sebelumnya, property apa saja yang dibutuhkan dan sebagainya. Pak Edi juga memperkenalkan bahwa Pagelaran Nyawang Bulan ini selalu dilaksanakan setiap bulannya, baik itu dalam keadaan hujan maupun panas, ada pengunjung atau tidak ada pengunjung.

Dalam pelaksanaan tradisi Nyawang Bulan di Kampung Kasepuhan Bunisari, terdapat satu unsur menarik yang menjadi perhatian, yakni penggunaan bambu sebagai bahan utama pembuatan stand makanan. Penggunaan bambu bukan semata-mata karena alasan estetika atau tradisi semata, tetapi mengandung filosofi dan nilai sosial yang kuat di tengah masyarakat. Menurut keterangan Pak Edi selaku Ketua Kasepuhan Bunisari, pemilihan bambu sebagai material utama stand makanan didasari oleh semangat gotong royong yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adat. Stand yang terbuat dari bambu memiliki karakteristik mudah dibuat secara bersama-sama, sehingga proses pembuatannya dapat menjadi ajang kebersamaan antarwarga. Masyarakat dapat saling membantu, mulai dari mencari bahan, memotong, hingga merangkai bambu menjadi bentuk stand yang fungsional. Kegiatan ini bukan hanya menjadi bagian dari persiapan acara, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial di antara warga.

Tahap ketiga dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah perencanaan desain media visual, yang menjadi inti dari upaya penguatan identitas budaya lokal di Kampung Kasepuhan Bunisari. Fokus utama pada tahap ini adalah merancang berbagai bentuk media visual yang berfungsi sebagai petunjuk atau hiasan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya lokal serta mencerminkan identitas masyarakat kampung kasepuhan. Dalam proses perencanaan ini, mahasiswa KKN sepakat memilih desain photobooth bertema budaya lokal, khususnya budaya Sunda. Pemilihan tema ini mempertimbangkan unsur kearifan lokal yang ingin diangkat, serta upaya memperkenalkan nilai-nilai budaya Sunda kepada pengunjung luar kampung. Harapannya, photobooth ini tidak hanya menjadi sarana swafoto masyarakat dan pengunjung, tetapi juga menjadi media yang membawa pesan budaya yang bisa disebarluaskan di era digital, terutama melalui media sosial.

Selain *photobooth*, tim pengabdian juga merancang berbagai plang penanda dan informasi yang memiliki fungsi beragam sesuai kebutuhan masyarakat dan kawasan adat. Beberapa di antaranya mencakup plang penanda arah yang membantu pengunjung menavigasi kawasan adat, plang kawasan bebas rokok sebagai bentuk edukasi serta penghormatan terhadap nilai kesakralan tradisi, dan plang penunjuk fasilitas umum seperti toilet dan mushola. Untuk menjaga ketertiban, juga dibuat plang bertuliskan area merokok dan larangan merokok yang dipasang di titik tertentu agar aktivitas masyarakat tetap teratur dan sesuai aturan lingkungan adat. Selain itu, dirancang pula plang penukaran koin yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi lokal serta plang pintu masuk tradisi Nyawang Bulan yang menjadi simbol gerbang utama kegiatan budaya masyarakat adat. Semua media tersebut dirancang dengan mempertimbangkan keselarasan visual dan nilai filosofis, sehingga setiap elemen tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Kampung Kasepuhan Bunisari.

Semua media ini dirancang mengikuti satu prinsip utama, yakni menggunakan bahan alami berupa kayu. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi dengan nilai-nilai kearifan lokal dan menjaga keserasian visual dengan lingkungan adat Kampung Kasepuhan Bunisari. Penggunaan kayu sebagai bahan dasar juga menjadi bentuk penghormatan terhadap alam dan menghindari penggunaan bahan sintesis seperti plastik yang dianggap kurang relevan dengan filosofi hidup masyarakat. Selain itu, material kayu lebih mencerminkan kesederhanaan, kealamian, dan nilai estetika tradisional yang menjadi ciri khas komunitas Sunda.

Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan, yaitu tahap di mana seluruh rencana yang telah disusun mulai diwujudkan. Setelah desain media visual disepakati, mahasiswa KKN mulai mengerjakan pembuatan berbagai media yang telah direncanakan. Kegiatan ini diawali dengan pembelian bahan-bahan utama seperti papan kayu, cat, kuas, paku, serta alat pendukung lainnya. Pemilihan kayu sebagai material utama tetap menjadi prioritas, sesuai dengan komitmen menjaga unsur alami dan kearifan lokal yang telah disepakati sebelumnya. Setelah semua kebutuhan tersedia, tim bersama warga mulai memproses pengerjaan media, termasuk memotong kayu sesuai ukuran, merapikan permukaan, serta mulai mengerjakan desain manual secara bertahap. Proses pengerjaan dimulai dari pengukiran bentuk dan tulisan, pengecatan dasar, hingga pewarnaan dan detailing motif.

Tahap kelima merupakan tahap penyelesaian akhir atau finishing terhadap seluruh properti media visual yang telah dibuat. Setelah proses pengecatan dasar dan pewarnaan selesai, tim pengabdian bersama masyarakat melakukan tahapan finishing, seperti pemberian lapisan pelindung pada kayu agar tahan terhadap cuaca, serta perapian detail warna dan tulisan agar terlihat lebih jelas dan menarik. Proses finishing ini bertujuan untuk memastikan setiap media visual baik plang informasi, penanda arah, maupun photobooth memiliki kualitas yang layak ditampilkan di ruang publik. Dalam tahap ini, masyarakat masih dilibatkan secara aktif, terutama dalam proses pengecekan hasil akhir, sehingga setiap properti yang dibuat benar-benar sesuai dengan nilai estetika dan pesan budaya yang diinginkan. Setelah seluruh properti siap, kegiatan dilanjutkan dengan penempatan media visual di titik-titik strategis kawasan Kampung Kasepuhan Bunisari. Penempatan dilakukan secara bersama-sama antara tim pengabdian dan masyarakat, baik di area pintu masuk kawasan adat, sekitar rumah adat, hingga di dekat fasilitas umum seperti mushola, toilet, dan area pertemuan warga. Beberapa warga turut membantu memasang plang menggunakan peralatan sederhana, menjaga agar pemasangan tetap kuat dan aman. Proses ini bukan hanya sebatas pemasangan fisik, tetapi juga menjadi simbol keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil karya yang telah mereka ciptakan bersama.

Pelaksanaan kegiatan mendapat respon positif dari masyarakat, terutama pada tahap pembuatan dan pemasangan media visual. Kegiatan ini melibatkan masyarakat dalam jumlah yang cukup, baik tokoh masyarakat, maupun warga dewasa. Pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini menjadi faktor kunci keberhasilan program, sebagaimana ditegaskan oleh Haryanto dan Suryanto (2018), yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program pelestarian budaya mampu meningkatkan efektivitas dan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan. Ketika masyarakat diberdayakan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan program-program tersebut, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak dan penjaga nilai-nilai budaya yang ada di dalam komunitas mereka. Konsep ini sangat penting dalam konteks menjaga warisan budaya yang sering kali terancam oleh perubahan zaman dan globalisasi (Haryanto, 2018).

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pengabdian ini menjadi faktor utama terciptanya suasana kolaboratif antara tim pengabdian dan masyarakat. Melalui diskusi terbuka dan kerja sama, masyarakat merasa dilibatkan secara aktif, bukan sekadar menjadi objek kegiatan. Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap penerimaan masyarakat atas media visual

yang dipasang, sekaligus membuka ruang dialog antara generasi tua dan muda mengenai nilai-nilai tradisi Nyawang Bulan. Sejalan dengan temuan Purnomo (2020), penguatan identitas budaya lokal melalui media visual di ruang publik efektif dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung, karena hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap warisan budaya (Purnomo, 2020).

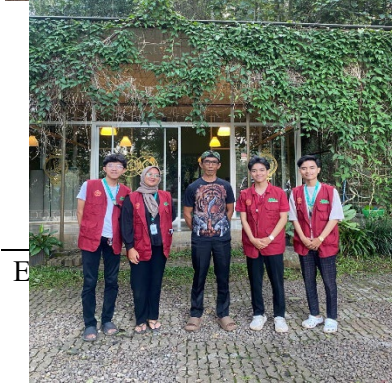
Kegiatan ini memberi dampak positif dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya ruang publik sebagai media representasi budaya. Dengan adanya plang informasi dan photobooth, masyarakat mulai memahami bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pelestarian budaya. Hal ini mendukung teori representasi budaya yang dikemukakan oleh Hall (1997), yang menyatakan bahwa simbol-simbol budaya yang hadir di ruang publik berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial dan kebudayaan masyarakat. Hall menegaskan bahwa budaya tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan politik, dan representasi budaya berperan penting dalam membentuk identitas serta realitas sosial individu dan komunitas (Ivana Grace Sofia Radja, 2024).

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menemui beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam membuat property untuk kegiatan, sehingga tidak semua perencanaan di awal bisa terlaksana dengan baik. Meski begitu, antusiasme yang muncul selama kegiatan berlangsung cukup menjadi indikator keberhasilan awal yang menjanjikan. Tantangan lainnya adalah upaya menjaga keberlanjutan fungsi media visual yang telah dipasang, agar tidak hanya menjadi pajangan, tetapi benar-benar berfungsi sebagai media edukasi dan penguatan budaya. Untuk itu, dibutuhkan strategi lanjutan seperti pembentukan kelompok pemuda lokal yang bertugas merawat dan mengembangkan media-media tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian KKN ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual di ruang publik, jika dirancang dan dilaksanakan secara partisipatif, mampu memberikan dampak nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pengalaman di Kampung Kasepuhan Bunisari membuktikan bahwa representasi budaya melalui media visual dapat membangkitkan kembali rasa bangga terhadap tradisi lokal serta menciptakan ruang dialog antar-generasi. Hal ini sejalan dengan kajian Fitriyah dan Wulandari (2019), yang menyatakan bahwa pelestarian budaya memerlukan media yang adaptif terhadap perkembangan zaman agar nilai-nilai lokal tetap hidup di tengah masyarakat modern (Fitriyah, 2019). Dengan demikian, hasil kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan berbasis media visual yang dikombinasikan dengan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya pelestarian budaya lokal. Keberhasilan pengabdian ini juga membuka peluang untuk replikasi di komunitas adat lainnya, terutama dalam konteks pengembangan ruang publik berbasis budaya.



Dokumentasi Kegiatan



Gambar Survey Kampung Kasepuhan Bersama Pokdarwis Desa



Gambar : Pengerjaan Property Nyawang Bulan





Gambar : Hasil Property

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Al-Ghifari melalui program KKN di Kampung Kasepuhan Bunisari menjadi sebuah bentuk nyata kolaborasi antara akademisi dan masyarakat kampung kasepuhan dalam upaya pelestarian tradisi lokal. Melalui pendekatan partisipatif yang mengedepankan keterlibatan langsung masyarakat, kegiatan ini mampu mencapai tujuan utama, yaitu mendukung penguatan identitas budaya lokal melalui media visual yang berfungsi sebagai sarana edukasi, representasi, dan pengingat tradisi. Tradisi Nyawang Bulan yang semula kurang dikenal di kalangan generasi muda, secara perlahan mulai kembali diperbincangkan dan mendapat perhatian, baik oleh masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar.

Keberhasilan kegiatan ini terletak pada beberapa faktor utama. Pertama, penerapan metode partisipatif yang membuka ruang dialog antara tim pengabdian dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membangun kedekatan emosional, tetapi juga menciptakan rasa memiliki atas hasil karya yang dihasilkan. Kedua, penggunaan media visual sebagai sarana komunikasi budaya terbukti efektif dalam menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda. Media visual memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara menarik, ringkas, dan mudah dipahami. Dengan menghadirkan unsur-unsur lokal, seperti penggunaan motif tradisional Sunda, warna-warna khas alam, serta penggunaan bahan kayu sebagai material utama, media visual yang dihasilkan mampu menciptakan daya tarik tersendiri di ruang publik Kampung Kasepuhan Bunisari.

Ketiga, pemilihan lokasi pemasangan media visual di titik-titik strategis kawasan nyawang bulan memperbesar kemungkinan media tersebut berinteraksi langsung dengan masyarakat. Pemasangan plang informasi, penunjuk arah, dan photobooth di ruang publik turut mengubah persepsi masyarakat terhadap ruang publik itu sendiri dari sekadar tempat lalu lalang menjadi ruang edukasi budaya yang hidup. Hal ini sejalan dengan teori representasi budaya yang dikemukakan oleh Hall (1997), yang menyatakan bahwa simbol dan representasi budaya di ruang publik berperan penting dalam pembentukan identitas sosial masyarakat.

Meski demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian ke depan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang membuat beberapa ide kreatif belum bisa diimplementasikan secara maksimal. Selain itu, keberlanjutan program menjadi tantangan tersendiri. Media visual yang telah terpasang memerlukan perawatan dan pemeliharaan agar tetap berfungsi sesuai tujuan awalnya. Untuk itu, perlu adanya mekanisme atau inisiatif dari masyarakat, seperti pembentukan kelompok kerja atau komunitas pemuda lokal yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan program ini.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Perencanaan waktu pelaksanaan perlu diperhatikan agar setiap tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dampak, dapat berjalan secara optimal dan memberi ruang bagi tim pengabdian serta masyarakat untuk berkolaborasi dan mengembangkan ide-ide kreatif. Keterlibatan masyarakat juga perlu dijaga secara berkelanjutan dengan membentuk kelompok pemuda atau komunitas pelestari budaya yang dapat berperan dalam merawat, memperbarui, dan mengembangkan media visual yang telah dipasang, sehingga hasil kegiatan tidak berhenti hanya pada masa pelaksanaan tetapi berlanjut menjadi kegiatan budaya yang berkesinambungan. Kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan kelompok sadar wisata juga penting untuk memperluas dampak kegiatan dan mendorong integrasi antara pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan potensi wisata berbasis budaya lokal. Di samping itu, pemanfaatan media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk menyebarluaskan pesan budaya, mendokumentasikan kegiatan, dan memperkenalkan tradisi lokal kepada masyarakat yang lebih luas agar nilai-nilai budaya seperti Nyawang Bulan tetap hidup di ruang digital. Terakhir, evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan tidak hanya untuk menilai kondisi fisik media visual, tetapi juga untuk memantau perubahan sosial seperti peningkatan kesadaran masyarakat dan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Dengan langkah-langkah tersebut, kegiatan pengabdian dapat berkembang menjadi program yang lebih terstruktur, berdampak jangka panjang, dan menjadi inspirasi bagi komunitas lain dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Al-Ghifari yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan KKN MBKM di Desa Girimekar, serta kepada Bapak Wildan Wibawa, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Wahyudi selaku Kepala Desa Girimekar, Bapak Aceng sebagai Sekretaris Desa beserta jajarannya, Bapak Edi selaku Ketua Kampung Kasepuhan, serta Bapak Herman selaku tokoh masyarakat dan perwakilan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) RW 10 yang telah menyambut dengan baik, mengenalkan potensi wisata desa, dan mendampingi kami selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldizar Fikri Ardiansyah, A. S. (2024). Analisis Peran Museum Seni Jakarta di Kota Tua dalam Mempertahankan dan Melestarikan Warisan Budaya. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 9.
- Arif, M. C. (2022). Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Situs Warisan Budaya Di Desa Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember*, 1(2), 115-120.
- Esti Kurniawati Mahardika, T. S. (2023). Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80-93.
- Fitriyah, D. W. (2019). Pelestarian budaya lokal melalui penguatan kearifan lokal pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 150-161.
- H R Kurniawan, E. S. (2022). Media Visual sebagai Alat Komunikasi Budaya di Ruang Publik. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(1), 45-53.

- Haryanto, J. T. (2018). Pelibatan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 110-120.
- Hidayat, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84.
- Ike Ratnawati, A. R. (2025). Model Kolaborasi Edupreneurship Indonesia-Malaysia untuk Pemberdayaan Kampus Melalui Shared Value Framework Bidang Seni dan Kreatif. *Jurnal Medika Vol.4, No. 3*, 786-797.
- Ines Tasya Jadidah, M. R. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *AoSSaGCJ, Vol. 3, Issue 2*, 40-47.
- Ivana Grace Sofia Radja, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall . *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.2, No.3*, 14-20.
- Jamaludin Anshory, S. A. (2024). Collaborative Governance dalam Melestarikan Budaya Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari Desa Girimekar. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik, Vol. 1, No. 1*, 134-139.
- Kusuma, H. R. (2022). Media Visual sebagai Alat Komunikasi Budaya di Ruang Publik. *urnal Komunikasi dan Media, 10(1)*, 45-53.
- Muhammad Yusuf, W. I. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 331.
- Purnomo, B. (2020). Strategi Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Komunikasi Visual di Ruang Publik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 95-102.
- Putu Ayu Sita Laksmi, Y. D. (2023). Self-Reliance with Nature: Development of Subak Ecotourism as an Effort to Empower the Local Community in Siangan Village, Gianyar District, Gianyar Regency. *Bhakti Persada*, 9(2), 118-123.
- Rajif Kholifah Amin Fuadi, S. A. (2024). Pengembangan Desa Wisata Girimekar Kabupaten Bandung Melalui Community Based Tourism. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik Vol. 1, No. 1*, 129-133.
- Rifqi Ihsan Firdaus, S. A. (2024). Peran Stakeholders dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Girimekar Kabupaten Bandung. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik, Vol. 1, No. 1*, 140-145.